Forum Freedom 37, 30 Januari 2006

Tema: Akar Liberalisme dalam Islam

Nara sumber : Luthfi Assyaukanie

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom....

Hamid Basyaib:

Selamat pagi Saudara, Anda berjumpa lagi dengan saya, Hamid Basyaib dalam Forum Freedom. Acara ini merupakan satu kerjasama antara Freedom Institute dan Radio 68H yang dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tema kita pagi ini adalah "Akar-akar Liberalisme dalam Islam" khususnya kita akan melihat dalam konteks Indonesia. Minggu lalu kita sudah membahas akar-akar liberalisme dari sudut teologinya secara umum, bukan dikaitkan pada negara tertentu dan pagi ini kita akan melihat fenomena tersebut dalam kasus Indonesia.

Tamu saya pagi ini, sebagaimana minggu lalu, saudara Luthfi Assyaukanie. Selamat pagi bung Luthfie.

Luthfi Assyaukanie:

Selamat pagi bung Hamid.

Hamid Basyaib:

Luthfie baru saja pulang dari University of Melbourne, namun belum Phd. Karena tesisnya sedang ditimbang-timbang oleh profesornya. Dia sekarang juga menjadi direktur The Religious Reform Project, sebuah lembaga baru yang akan bergiat di bidang riset-riset mengenai agama, khususnya dengan menekankan reform atau pembaruan di dalam agama, khususnya Islam.

Minggu lalu saya sudah berbicara dengan dia mengenai akar-akar liberalisme dalam Islam dan dia mengatakan bahwa akar-akar liberalisme itu sudah ada sejak lama dalam sejarah awal Islam. Paling sedikit bisa dilihat dari dua bidang: dari filsafat dan sufisme. Istilah liberalisme Islam itu sendiri memang baru ditemukan, baru dalam arti sekitar 50 tahun yang lalu, oleh seorang penulis Barat yang bernama Wilfred Cadwel Smith.

Ada beberapa masalah di bidang ini. Pertama, begini, meski diakui akar liberal itu sudah ada di dalam Islam, tetapi dalam kenyataannya seluruh dunia Islam justru makin bergerak jauh dari semangat liberal di dalam Islam itu sendiri. Nah, pagi ini saya ingin bertanya mengenai liberal Islam atau semangat liberalisme dalam Islam dalam konteks pemikiran maupun praktek keislaman yang ada di Indonesia. Kita akan berbicara bukan hanya secara teoritis.

Bung Luthfie, dilihat dari perspektif sejarah, Anda mendalami soal ini, saya tahu, bagaimana sebenarnya corak pemikiran Islam Indonesia selama ini? Ini pertanyaan yang umum, saya kira.

Luthfi Assyaukanie:

Kalau kita berbicara mengenai sejarah pemikiran, khususnya pemikiran Islam pemikiran di Indonesia, itu berbarengan dengan sejarah masuknya Islam, munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti di Aceh dan lain-lain, dan pada abad 16-17 muncul penulis, intelektual atau ulama seperti Hamzah Fansuri, Ar-Raniry, Al-Palimbani, dan lain sebagainya. Ini yang disebut oleh salah satu penulis kita sebagai jaringan intelektual Muslim di Asia Tenggara. Kalau kita berbicara mengenai sejarah pemikiran Islam, kita bisa mengambil ini sebagai akar pemikiran Islam yang kemudian menyebar di Indonesia.

Nah, kalau kita kaitkan dengan sejarah pemikiran liberal Islam di Indonesia maka karakter liberal, sebagaimana telah saya jelaskan pada minggu lalu, mulanya adalah awal abad 20. Agak terlambat sedikit dari gerakan serupa di Timur Tengah. Tapi secara umum fenomenanya satu paket dengan gerakan kebangkitan Islam ketika berhadapan dengan dunia modern awal abad 20.

Hamid Basyaib:

Kalau bisa kita lihat Muhammad Abduh, yang katanya menjadi inspirasi kebangkitan Muhammadiyah, misalnya. Apakah itu yang Anda maksud?

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Cukup menarik bahwa tokoh-tokoh awal gerakan pembaruan di Indonesia berguru kepada Muhammad Abduh secara langsung. Bisa saya contohkan seperti Muhammad Thariq Umar, yang berguru langsung kepada Muhammad Abduh di Al-Azhar. Itu menarik bahwa pertemuan Indonesia dan Timur Tengah bukan hanya terjadi melalui buku atau majalah yang diimpor ke Indonesia, melainkan juga melalui mahasiswa Indonesia yang berguru ke Mesir, Makkah, dan lain-lain.

Hamid Basyaib:

Jadi, mereka bertemu langsung dengan tokoh-tokoh yang ada di sana?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, mereka bertemu langsung dengan tokoh-tokoh pembaruan yang ada di sana.

Hamid Basyaib:

Anda belum berbicara mengenai liberal atau tidak, ya?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, itu fenomenanya umumnya.

Hamid Basyaib:

Nah, kalau menyangkut liberalismenya sendiri, Bung, apakah Anda melihat bahwa akar-akar liberalisme juga ada dalam Islam di Indonesia?

Luthfi Assyaukanie:

Kalau kita menggunakan definisi Cadwel Smith bahwa liberalisme itu sesungguhnya adalah sebuah semangat untuk membebaskan diri dari penafsiran yang *jumud*, kaku atau yang dalam bahasa teknik disebut ortodoks, saya kira, gerakan awal Islam di awal abad 20 itu bersifat liberal. Dalam pengertian begini, misalnya kita melihat di Minangkabau, karena kita berbicara mengenai akar, maka awalnya dari sana, dari Minangkabau. Meskipun kemudian orang membacanya dari dua perspektif. Karena sejarah puritanisme juga dari sana.

Hamid Basyaib:

Imam Bonjol, ya?

Luthfi Assyaukanie:

Nah, saya ingin bercerita sedikit bahwa gerakan Padri itu terjadi pada abad sebelumnya. Kalau kita membicarakan sejarah secara umum, mulanya kaum sejarawan sering menyebut pulangnya tiga jemaah haji ke Indonesia, yaitu pada 1803. Di antara Haji Miski, saya agak lupa nama-namanya, yang kemudian mereka membangun sebuah jaringan untuk mendakwahkan Islam sebagaimana yang mereka dapat selama di Makkah, di Sumatera Barat.

Ada sebuah tulisan seorang sarjana Barat yang sangat bagus sekali yang mengaitkan pengaruh Wahabisme pada awal-awal penyebaran agama

Islam. Saya ingin mengatakan bahwa pada awalnya gerakan pembaruan Islam itu bersifat puritan. Mungkin terlalu dini untuk mengatakan bahwa ada pengaruh Wahabisme dalam gerakan pembaruan Islam pada awal abad 19. Karena Wahabisme sesungguhnya mulai menguat sejak 1970-an, ketika negara Arab Saudi mempunyai uang banyak dan kemudian mereka mempromosikan ideologi Wahabi. Tapi kalau pada awal-awal abad 19 itu agak sukar. Tetapi kita mungkin lebih tepat berbicara mengenai salafisme.

Salafisme itu adalah sebuah keyakinan yang mencita-citakan hadirnya Islam yang salaf, Islam yang awal, yang otentik, yang pertama sebagaimana pada jaman Nabi dan sahabat. Dan, lawannya adalah Islam Khalaf, Islam yang datang kemudian. Nah, kaum salafisme itulah yang bangkit pada abad 18 di mana tokohnya adalah Muhammad Ibn Abdul Wahhab, yang kemudian istilah Wahhabisme diatributkan kepadanya. Gerakan ini sebetulnya lebih senang disebut salafisme. Yang salah satu cirinya adalah berusaha mempurifikasi atau mensucikan Islam karena dianggap sudah dikotori oleh tradisi-tradisi lokal. Nah, ketiga haji yang baru datang dari Mekkah itu semangatnya adalah semangat salafi. Saya tidak ingin mengatakan Wahhabi, melainkan salafi.

Hamid Basyaib:

Jadi, pada waktu itu yang dianggap pengotor pada saat itu bukanlah seperti sekarang yaitu kebudayaan Barat, televisi, dan lain sebagainya melainkan budaya lokal, seperti kecenderungan orang pergi ke kuburan?

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Yang biasa disebut khurafat dan bid'ah yaitu praktik-praktik keagamaan yang menurut kaum salafi tidak diajarkan oleh Nabi, melainkan paraktik yang diciptakan oleh ulama jauh setelah Nabi atau Islam awal. Misalnya, mengunjungi kuburan atau membaca al Quran di kuburan. Di dalam kasus Minangkabau itu luas sekali. Perjudian juga merupakan bagian dari adat pada saat itu. Dan, oleh karena itu, pertarungannya disebut antara kaum adat dan kaum Padri. Istilah Padri memang baru dikenal belakangan, tetapi gerakan Padri dibentuk oleh tiga orang haji tadi dan beberapa orang lagi yang kemudian disebut "harimau nan salapan". Jadi, ada delapan tokoh Minangkabau yang kemudian dikenal sebagai tokoh gerakan Padri.

Hamid Basyaib:

Orang-orang seperti ayahnya Buya Hamka itu posisinya di mana?

Luthfi Assyaukanie:

Mereka itu adalah generasi setelah Padri. Atau mungkin generasi ketiga kalau kita mengambil tokoh seperti Ahmad Khatib al-Minangkabauwi, yang kemudian menjadi imam masjid al Haram yang kemudian tidak kembali lagi ke Indonesia. Itu adalah generasi kedua, ayahnya adalah teman Imam Bonjol dan salah satu hakim terkenal pada masanya. Ini yang membedakan antara generasi pertama dan generasi kedua.

Generasi pertama kaum Padri itu berperang menghadapi kaum adat secara fisik, karena itu kemudian ada perang Padri yang dipimpin oleh Imam Bonjol. Tetapi, generasi kedua kaum Padri itu tidak berperang dengan fisik karena mereka menganggap bahwa untuk mengubah masyarakat itu harus lebih fundamental lagi yaitu melalui pendidikan. Dan, oleh karena itu, generasi kedua dan ketiga kaum Padri tidak berkonsentrasi pada perang fisik, melainkan bagaimana mendirikan sekolah. (Perseteruan antara kaum adat dan kaum Padri kalau dalam konteks orang Jawa mungkin bisa disamakan perseteruan antara kaum santri melawan abangan.) Karena itu pada awal abad 20 kemudian berdiri

sekolah-sekolah seperti At-Thawalib, Jembatan Besi, Adabia's School. Gereka mereka ini lebih berbeda dengan generasi pertama. Mereka menerapkan sistem yang lebih modern. Mereka mencoba mengadopsi sistem pendidikan Barat, Belanda, dalam kurikulum dan cara mereka mengajar.

Hamid Basyaib:

Menurut saya, itu menarik sekali. Mereka bermula dengan ortodoksi salaf kemudian pelan-pelan mulai mengadopsi sistem yang justru berlawanan dengan paham mereka.

Luthfi Assyaukanie:

Ya, tepat sekali. Dan, ini menarik dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia secara umum. Ada progres atau perubahan yang sangat fundamental kalau kita melihat dari timeline-nya selama 200 tahun. Progres yang saya maksud adalah menuju penerimaan atau *acceptance* pada gagasan-gagasan baru atau modern. Misalnya, saya ingin memberikan contoh mengenai hal-hal yang lebih baru lagi. Gagasan negara Islam, misalnya, itu sangat dominan pada 1950-an. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa seluruh tokoh Muslim pada waktu itu mendukung negara Islam. Bahkan tokoh se-liberal Muhammad Roem dan Syafruddin Prawiranegara pun mendukung gagasan tersebut.

Namun, coba Anda bandingkan dengan generasi santri setelahnya, di mana seperti Nurcholis Madjid, Amien Rais, Abdurrahman Wahid, dan lain sebagainya menolak negara Islam. Ini yang saya sebut progres dan ini yang saya maksud adanya perubahan.

Hamid Basyaib:

Cukup singkat, ya, kalau dilihat dari situ. Kalau masalah negara Islam, ayahnya Gus Dur, kiai Wahid Hasyim juga salah satu tokoh yang sangat kuat mendukung, ya?

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, pada saat itu paradigma, walaupun ada perbedaan penafsiran terhadap konsep Islam, santri Muslim pada 1950-an adalah mendukung *Islam as the basic of the state*, Islam sebagai dasar negara, itu masalahnya.

Hamid Basyaib:

Untuk masalah itu benar-benar merata di kalangan tokoh Muslim berhadapan dengan tokoh nasionalis yang menawarkan konsep Pancasila.

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, benar demikian.

Hamid Basyaib:

Jadi dengan demikian, kelihatan sekali kemajuan pemikiran di Indonesia. Dan apakah Anda optimistis dengan kemajuan tersebut?

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, iya. Peran argumen dan intelektual begitu penting dalam mempromosikan gagasan yang kemudian kita kategorisasikan sebagai gagasan liberal.

Hamid Basyaib:

Sebelum kita berbicara lebih lanjut, kita akan istirahat sebentar. Anda masih bersama saya, Hamid Basyaib dan tamu saya pagi ini bung Luthfie Assyaukani dalam acara Forum Freedom.

Iklan

Hamid Basyaib:

Selamat pagi lagi Saudara, Anda masih mengikuti acara Forum Freedom bersama saya, Hamid Basyaib dan tamu kita pagi ini Luthfie Assyaukanie. Sebelum berpisah tadi dia sempat mengatakan bahwa semua kalangan Muslim dalam perdebatan di konstituante itu mendukung gagasan negara Islam. Semua spektrum, baik yang NU, Muhammadiyah, Masyumi, dan lain-lain. Artinya, dalam bahasa lain, yang kaum tradisional seperti ayahnya Gus Dur, kiai Wahid Hasyim sampai kelompok yang sangat modernis seperti tokoh Masyumi, Muhammad Roem dan Syafruddin Prawiranegara mendukung gagasan negara Islam. Nah, Luthfie, apakah hal tersebut dapat dianggap sebagai benih-benih konservatisme Islam bukannya liberalisme Islam di dalam perdebatan mengenai negara? Fenomena ini tentu bisa dilihat dari berbagai kaca mata dan saya ingin tahu bagaimana anda melihat fenomena ini.

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, melihatnya harus lebih jauh ke belakang. Setiap pemikiran itu mempunyai konteks tersendiri dan kita tidak fair melihat fenomena pemikiran Islam pada 1950-an dengan menilainya hanya berdasarkan fenomena yang terjadi pada waktu itu saja. Maksud saya, adalah bahwa gagasan negara Islam adalah sebuah konsep yang cukup maju pada waktu itu kalau kita bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada 1920-an ada perdebatan mengenai nasionalisme dan nasionalisme adalah ruh dari *nation-state*. Dan, *nation-state* atau ide negara-bangsa adalah sesuatu yang asing dalam sejarah pemikiran Islam. Bahkan menurut George Vatykiotis, gagasan negara-bangsa adalah gagasan yang asing di dalam sejarah pemikiran Islam, bahkan gagasan *state* pun asing dalam sejarah pemikiran Islam.

Hamid Basyaib:

Mungkin karena dalam Islam lebih menekankan Ummah atau komunalisme.

Luthfi Assyaukanie:

Ya, saya kira karena penekanannya pada konsep Ummah dan komunalisme. Dan, oleh karena itu, konsep politiknya adalah khilafah, pan-Islamism, bahwa ia tidak mengenal batas geografis dan klan yang jelas. Tetapi, ikatannya adalah keumatan agama Islam. Karena itu, di Indonesia pada 1920-an terjadi perdebatan, apakah konsep nasionalisme bisa kita terima.

Hamid Basyaib:

Seraya tidak melapaskan baju Islam?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, saya kira, memang begitu. Nah, ada dua kelompok, ini yang ingin saya katakan bahwa persoalan dan perdebatan yang terjadi setelah kemerdekaan, akarnya adalah perdebatan sebelum kemerdekaan. Paling tidak ada tiga kali perdebatan yang cukup ramai sebelum kemerdekaan yaitu pada ...

Hamid Basyaib:

Forumnya di mana?

Luthfi Assyaukanie:

Forumnya adalah majalah.

Hamid Basyaib:

Jadi, kalangan intelektualnya berdiskusi dan berpolemik melalui artikel-artikel yang mereka tulis di majalah.

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Kaum nasionalis yang paling vokal tentu saja Soekarno. Pada 1925-an, saya kira perdebatan pertama antara kaum nasionalis dan kelompok Muslim.

Hamid Basyaib:

Itu perdebatan dengan Natsir?

Luthfi Assyaukanie:

Bukan, perdebatan 1925 yang aktif menanggapi Soekarno adalah Agus Salim dan A. Hassan. Agus Salim mengatakan bahwa gagasan nasionalisme bertentangan dengan Islam karena ia akan mengancam tauhid seseorang. Dia juga mengatakan bahwa gagasan nasionalisme adalah ide yang chauvinistik yang bisa membuat orang saling berperang karena memperebutkan tanah air.

Hamid Basyaib:

Itu mungkin kalau dalam skala individu yang disebut egoisme?

Luthfi Assyaukanie:

Mungkin, ya, kalau ditarik ke dalam tingkatan yang lebih kecil. Itu satu hal yang menarik. Kemudian muncul perdebatan pada 1930. Kemudian yang terakhir terjadi pada 1939-40.

Yang menarik adalah pada saat itu banyak sekali majalah dan jurnal yang muncul dengan perdebatan yang cukup intens. Nah, kalau kita tarik kemudian, kalau kita hubungkan dengan perdebatan mengenai negara Islam, menjelang kemerdekaan hampir tidak ada lagi tokoh Islam yang mempertanyakan gagasan nasionalisme. Semuanya menerima bahwa nasionalisme adalah konsep yang sangat relevan untuk mengikat seluruh komponen bangsa untuk menyambut kemerdekaan. Bahkan dalam proses terakhir mereka menjustifikasinya dengan hadis *hubbul wathan minal iman*, cinta tanah air adalah bagian dari iman. Dan Agus Salim-lah yang mengatakan demikian. Artinya, dia meralat pendapatnya 10 tahun sebelumnya. Dan dia menjadi salah satu pendiri negara ini dan ikut aktif dalam badan PPKI.

Jadi, ini adalah fenomena yang sangat menarik, ada perkembangan argumen dan pemikiran melalui perdebatan intelektual yang kemudian bisa diterima. Kalau argumen Anda masuk akal dan *justifiable* maka akan bisa diterima. Ini yang terjadi. Karena itu, konsep negara Islam harus dilihat dari konteks tersebut.

Hamid Basyaib:

Jadi dalam konteks itu mempromosikan konsep negara Islam merupakan kemajuan kalau diukur dari keterbelakangan sebelumnya.

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Sebetulnya, kalau kita mau jujur, istilah teknis yang disampaikan oleh Natsir bukanlah *Islamic state* atau negara Islam melainkan negara demokrasi Islam.

Hamid Basyaib:

Jadi, ada demokrasi dan itu lebih maju lagi?

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Natsir pada tulisannya awal-awalnya mengatakan bahwa kita bisa menerima demokrasi. Nah, kalau kita bandingkan dengan 1970-an, *Islamic democratic state* memang masih belum maju, tetapi pada saat itu justru sangat maju sekali.

Hamid Basyaib:

Tapi belangan ide negara Islam itu mereka tinggalkan, ya?

Luthfi Assyaukanie:

Sebetulnya begini, yang memulai kritik-kritik terhadap konsep negara Islam adalah generasi setelahnya, bukan mereka, bukan generasi Masyumi. Generasi itu adalah generasi Nurcholis Madjid. Orang yang pertama melakukan kritik terbuka bukanlah Nurcholis, melainkan Amien Rais. Ini yang menarik. Kalau Nurcholis mungkin sudah dianggap biasa. Karena pada 1980-an Amien lebih dikenal atau citra dia itu lebih islamis karena sering mengkritik Nurcholis. Tapi tiba-tiba ia membuat pernyataan di sebuah majalah pada 1982 bahwa tidak ada negara Islam yang kemudian direspon oleh Nurcholis Madjid dan Muhammad Roem. Di sini kita lihat Roem masih hati-hati, bahwa konsep negara Islam memang tidak bisa dipakai di sini, tetapi ia menyatakan itu dengan sangat berat hati.

Hamid Basyaib:

Seperti ada sesuatu yang hilang?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, seperti ada sesuatu yang hilang. Tapi saya ingin mengatakan bahwa paradigma 1950-an bagi santri Muslim adalah paradigma negara Islam. Tapi bagi generasi setelahnya, mereka *nothing to lost* untuk mengkritik konsep semacam itu.

Hamid Basyaib:

Saya jadi ingat sesuatu, setelah istilah negara Islam tidak disukai dan mereka tinggalkan, sebagian dari mereka mempromosikan satu frase dari al Quran yaitu *baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*. Jadi mereka mengatakan bahwa yang penting bukan nama atau label Islam, melainkan negara yang diridhai dan diberkahi oleh Allah. Nah, kemudian istilah ini pun ditinggalkan?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, istilah ini, saya kira, sering dipakai oleh Zainal Abidin Ahmad. Dan saya kira, kalau kita berbicara mengenai Masyumi, nama ini janganlah dilupakan karena dia adalah ideolog dan teoritis konsep negara Islam.

Hamid Basyaib:

Dan dia seorang ahli hukum, ya?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, selain itu juga dia pernah menjabat sebagai rektor Institut Ilmu al-Quran. Tulisan dia cukup banyak. Dia pernah menulis satu buku yang kemudian menjadi magnum opus, yang kira-kira berjudul *Membangun Negara Islam*. Dialah yang secara spesifik menggunakan istilah negara Islam. Tetapi dia mempunyai definisi negara Islam yang cukup lentur. Mengenai istilah ini dia juga kadang agak ambigu kalau kita membaca buku-bukunya. Bahkan negara Pancasila pun menurut dia bisa disebut negara Islam.

Hamid Basyaib:

Tapi dengan definisi yang longgar.

Luthfi Assyaukanie:

Ya.

Hamid Basyaib:

Nah, menarik sekali Anda menceritakan bagaimana bapak-bapak pendiri bangsa mendiskusikan hal yang sangat penting dan sangat sensitif, sebetulnya. Karena menyangkut iman dan aqidah. Tentang orang yang tidak setuju dengan gagasan negara Islam atau dengan sengaja

meninggalkan gagasan tersebut mempunyai implikasi yang luas dari sudut keselamatan, terutama di akhirat. Tapi tadi Anda cerita bahwa mereka begitu fleksibel dan begitu cerdas dan mendiskusikannya dengan begitu beradab. Sampai orang seperti Agus Salim bersedia mengubah pandangannya karena mendengar argumen lawannya lebih kuat. Nah, saya kira, itu merupakan sesuatu yang hilang dari generasi mutakhir. Mereka tidak bisa mendiskusikan persoalan tersebut dengan tenang.

Luthfi Assyaukanie:

Saya pernah mendengar satu komentar yang menarik. Dia membandingkan generasi Islam yang dulu dengan yang sekarang dengan mengatakan bahwa dulu orang-orang nasionalis cukup cerdas, sementara tokoh-tokoh Islam tidak terlalu kuat berbicara atau kurang canggih argumennya. Sementara itu, generasi yang sekarang mempunyai argumen tentang keislaman cukup kuat tetapi lawan mereka kurang kuat. Ini sebetulnya analogi yang cukup menarik.

Hamid Basyaib:

Jadi, Anda mau mengatakan bahwa sekarang kalangan nasionalis kehabisan argumen atau argumennya tidak berkembang?

Luthfi Assyaukanie:

Maksud saya, orang yang mendukung gagasan yang dulu didukung oleh orang nasionalis adalah kelompok itu juga. Sebetulnya, yang terjadi sekarang bukanlah *the crash of civilization between secular civilization and santrism civilization* melainkan *within the santrism civilization*, dalam peradaban santri. Orang seperti Nurcholis Madjid, Amien Rais, Abdurrahman Wahid adalah kalangan santri. Dan merekalah yang paling mengkritik konsep-konsep yang sebelumnya diusung oleh orang tua mereka.

Hamid Basyaib:

Yang kalangan non-santri sebetulnya justru kurang banyak terlibat dalam perdebatan.

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Sekarang mereka sudah tidak terlibat karena PR-nya sudah diambil oleh orang dari kalangan santri semuanya.

Hamid Basyaib:

Nah, sekarang kita kembali pada persoalan kita. Bagaimana menurut Anda masa depan liberalisme atau pemikiran liberal. Ada banyak tantangan. Anda tahu baru-baru ini ada fatwa MUI yang dengan tegas mengharamkan liberalisme, pluralisme, dan sekularisme. Bahkan sekarang istilah-istilah ini di-peyoratifkan. Dan orang yang berpikiran pluralis, liberalis, dan sekularis di-ledek dengan istilah *sipilis*, sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Jadi, kalau melihat dari segi ini, masa depan pemikiran liberal agak redup, di luar eksistensi Jaringan Islam Liberal yang Anda ikut bangun dari awal. Bagaimana Anda melihat?

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, ini harus kita lihat sebagai perkembangan politik mutakhir, yaitu adanya keterbukaan, demokratisasi, dan lain sebagainya. Ada dua sayap, sebetulnya, atau dua gelombang yang bergulung bersamaan, yaitu gerakan radikalisme yang tiba-tiba muncul, pada satu sisi, dan gerakan liberal, pada sisi yang lain. Karena kita melihat kalau berbicara mengenai gerakan kaum liberal tentu saja tidak hanya JIL (Jaringan Islam Liebral), melainkan banyak sekali gerakan serupa di daerah-daerah dan lembaga-lembaga di bawah organisasi besar di bawah NU dan Muhammadiyah yang memunculkan anak-

anak muda yang mencoba menghadapi wacana yang dikembangkan oleh kelompok radikal.

Jadi, saya melihat, apa yang dilakukan oleh MUI itu merupakan refleksi dari fenomena temporal yang terjadi.

Hamid Basyaib:

Anda melihatnya temporer saja, ya. Semacam akumulasi konservatisme dan radikalisme.

Luthfi Assyaukanie:

Dan, ini menunjukkan pentingnya argumen. Kita harus beradu argumen di sini. Kalau Anda mengatakan bahwa liberalisme diharamkan, maka Anda harus mengajukan argumen. Jangan mengancam. Tapi, marilah kita berargumen dengan baik. Saya kira, semangat dan adab *ikhtilaf* sekarang ini sudah agak berkurang kalau kita bandingkan 50 atau 60 tahun yang lalu.

Hamid Basyaib:

Terima kasih banyak bung Luthfi. Sayang sekali waktunya sudah habis. Dan, begitulah akhir dari Forum Freedom pagi ini. Dan, seperti biasa Anda bisa mengirim SMS tanggapan ke 021-70497497. Saya ucapkan terimakasih. Sampai jumpa minggu depan. Wassalam.